Journal of Applied Islamic Economics and Finance
Vol. 2, No. 1, October 2021, pp. 178 – 186, DOI: 10.35313/jaief.v2i1.3074
©Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bandung

Pengaruh Surat Berharga Syariah Negara dan Penyaluran Pembiayaan terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri)

The influence of sovereign sukuk and financing distribution on the profitability of bank (Case study of Bank Syariah Mandiri)

Muna Aulia Rahma
Program Studi D4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung
E-mail: muna.aulia.ksy17@polban.ac.id

Djoni Djatnika
Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung, Indonesia
E-mail: djoni.djatnika@polban.ac.id

Benny Barnas
Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung, Indonesia
E-mail: benny.barnas@polban.ac.id

***Abstract**: This study aims to analyze the effect of investment ownership of Sovereign Sukuk (SBSN) and Financing Distribution on profitability which is proxied by Net Income Margin (NIM) at Bank Syariah Mandiri in the 2013-2020 periode. This research is associative because it aims to determine the influence and relations between two variables. The data used in this study are secondary data obtained from the quarterly financial reports of Bank Syariah Mandiri in the periode 2013-2020, data obtained from the Otoritas Jasa Keuangan (OJK) and other data related to the subject and object of research. This study uses multiple linear regression analysis method and the analytical tool used is SPSS version 25. The results show that simultaneously the variables of Sovereign Sukuk and Financing do not have a significant effect on Net Income Margin. Partially the SBSN variable does not have a significant effect on the NIM variable, as well as the Financing variable does not have a significant effect on the NIM variable.*

***Keywords:** SBSN, investment, financing distribution, NIM, and multiple linear regression*

1. Pendahuluan

Industri keuangan syariah Indonesia beberapa tahun terakhir ini semakin menunjukkan perkembangan positif. Industri keuangan syariah Negara Indonesia telah diakui oleh beberapa lembaga internasional dan dicatat sebagai negara yang berperan besar dalam kemajuan industri keuangan syariah secara global. Peningkatan kinerja pasar modal syariah, perbankan syariah, dan IKNB (Industri Keuangan Non Bank) syariah merupakan salah satu indikator kemajuan tersebut.

Kemajuan kinerja perbankan syariah didukung oleh kegiatan utama bank yaitu penghimpunan dan penyaluran dana. Dana disalurkan dalam bentuk pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang membutuhkan. Semakin banyak jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank berarti bank tersebut likuid dan juga dipandang dapat menghasilkan keuntungan yang besar karena bank memperoleh keuntungan saat nasabah mengembalikan seluruh dana beserta nisbah atau margin yang telah disepakati pada saat akad. Pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah

menggunakan prinsip akad jual beli, sewa, dan bagi hasil.

Selain menyalurkan pembiayaan, perbankan juga menyalurkan dana dalam investasi pada surat berharga. Hal ini sesuai dengan adanya perkembangan industri keuangan syariah yang didukung oleh semakin banyaknya inovasi produk keuangan syariah yang diluncurkan oleh lembaga dan otoritas keuangan. Salah satunya adalah produk investasi berbasis syariah yang sangat mendukung kemajuan pembangunan negara dan turut memajukan industri keuangan syariah yaitu Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) atau dapat disebut juga sukuk negara. Surat Berharga Syariah Negara merupakan produk yang diterbitkan oleh pemerintah dan bertujuan sebagai sumber pembiayaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara termasuk membiayai pembangunan proyek.

Sukuk Negara memiliki perkembangan yang sangat pesat sejak diluncurkan pertama kali oleh Kementrian Keuangan Negara Indonesia pada tahun 2008. Peran sukuk negara sebagai sumber pembiayaan negara mendorong pemerintah untuk meningkatkan penerbitannya setiap tahun, hal tersebut juga didorong dengan meningkatnya minat investor terhadap investasi berbasis syariah.

Berikut ini gambaran data yang diperoleh mengenai jumlah penerbitan dan tingkat pertumbuhan SBSN yang diterbitkan oleh Pemerintah Negara Indonesia sejak tahun 2008-2020:

Tabel 1. Tingkat Pertumbuhan SBSN

Tahun	SBSN yang diterbitkan (milyar rupiah)	Tingkat Pertumbuhan
2008	4,7	-
2009	16,55	252,13%
2010	26,97	62,96%
2011	33,31	23,51%
2012	57,09	71,39%
2013	53,18	-6,85%
2014	75,54	42,05%
2015	118,51	56,88%
2016	179,9	51,80%
2017	192,49	7,00%
2018	213,89	11,12%
2019	258,28	20,75%
Apr 2020	77,08	-

Sumber : IIFM, 2020 (data diolah kembali)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hingga april tahun 2020 pemerintah Indonesia telah menerbitkan SBSN senilai Rp1.307,49 Triliun. Kemajuan tersebut menjadikan Indonesia sebagai peringkat pertama di pasar global sebagai penerbit sukuk terbesar di dunia dengan total beredar senilai USD 18,15 miliar, kemudian disusul sukuk global Saudi Arabia (USD 13 miliar), Emirates of Dubai (USD 8,2 miliar), Pemerintah Malaysia (USD 7 miliar) dan Pemerintah Turki (USD 6,25 miliar).

Keterlibatan Perbankan Syariah dalam kepemilikan sukuk negara ini sejalan dengan salah satu tujuan penerbitan sukuk negara yaitu untuk mengembangkan pasar keuangan syariah dan menambah jenis instrumen investasi. Perbankan syariah menjadikan sukuk negara sebagai aset investasi sehingga aset yang dimiliki oleh perbankan syariah setiap tahunnya meningkat dan mengalami kemajuan positif karena semakin meluasnya jangkauan dan jenis produk yang dimiliki. Pada akhir tahun 2020 aset perbankan syariah mencapai Rp 350,36 triliun meningkat 10,6% dari tahun sebelumnya yaitu senilai Rp 316,69 triliun. Berikut ini adalah data yang diperoleh penulis mengenai peningkatan asset perbankan syariah dari tahun 2013-2020 :

Gambar 1. Peningkatan Aset Perbankan Syariah

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan Syariah, 2020 (data diolah kembali)

Sukuk Negara berfungsi sebagai sekuritisasi berdasarkan prinsip syariah yang bermanfaat bagi bank syariah dalam meningkatkan profitabilitasnya selain dari kegiatan penyaluran pembiayaan. Sukuk Negara menjadi instrumen investasi yang tepat bagi perbankan karena memiliki risiko yang kecil bahkan tidak beresiko karena imbalan dan nominal SBSN telah dijamin oleh pemerintah. Sukuk Negara juga berperan sebagai Secondary Reserve pada perbankan syariah yaitu cadangan yang memiliki fungsi sebagai penyangga Primary Reserve. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan penempatan dana dan juga untuk menghasilkan laba maka sukuk negara juga digunakan sebagai instrumen likuiditas Bank Syariah.

Namun, disisi lain kepemilikan Surat Berharga Syariah Negara juga dapat berdampak negatif terhadap perbankan. Surat Berharga Syariah Negara disebut sebagai utang sektor publik karena dalam laporan keuangan negara digolongkan dalam utang yang disebabkan adanya kewajiban bagi pemerintah untuk mengembalikan dana kepada investor saat jatuh tempo. Dalam penelitian Hauner (2009) menyebut bahwa utang sektor publik sebagai "safe asset" dan "lazy Bank". "Safe asset" adalah cerminan positif dan manfaat utang sektor publik bagi bank, yaitu sebagai aset yang aman dan terjamin bagi sektor perbankan, aset tersebut dapat membantu permasalahan institusional yang dihadapi bank, misalnya dalam penggunaan harta bergerak sebagai jaminan. Sebaliknya "lazy bank" merupakan cerminan tentang utang sektor publik yang berpotensi menimbulkan bank tidak efektif dalam menyalurkan pembiayaan. Hal ini dikarenakan ketergantungan terhadap keuntungan yang diperoleh melalui investasi terhadap utang sektor publik, sehingga mengurangi insentif bank dalam memperluas dan mengembangkan target pasarnya.

Penelitian Hauner (2009) yang meneliti 11.000 bank konvensional di berbagai negara menyatakan hasil bahwa utang sektor publik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Begitu pula hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Utari,dkk (2011) pada

bank konvensional di Indonesia. Namun berbeda dengan penelitian oleh Fitria Rahmah (2017) diperoleh hasil bahwa variabel Sukuk Negara yang dimiliki bank syariah secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat Profitabilitas bank syariah di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Ridho Rohmanika (2011) menunjukan hasil bahwa penyaluran pembiayaan bagi hasil yang tinggi justru berdampak pada turunnya profitabilitas Bank Syariah. Hasil tersebut juga konsisten dengan hasil penelitian Maya (2007).

2. Kajian Pustaka

2.1. Teori Dasar

2.1.1 Surat Berharga Syariah Negara

Berdasarkan Undang-undang tahun 2008 No. 19, Surat Berharga Syariah Negara selanjutnya dipersingkat SBSN yang juga dapat disebut Sukuk Negara adalah surat berharga negara yang diterbitkan oleh pemerintah berdasarkan prinsip syariah, sebagai bukti atas bagian penyertaan terhadap Aset SBSN, baik dalam mata uang rupiah ataupun valuta asing.

Surat Berharga Syariah Negara bukanlah utang karena diterbitkan berdasarkan suatu aset acuan (underlying asset) yang sesuai prinsip syariah, sehingga tidak mengandung riba sebagaimana dalam obligasi. Tetapi dalam struktur APBN sukuk negara dikelompokan ke dalam utang karena ada kewajiban untuk mengembalikan saat jatuh tempo. Underlying asset dapat berupa Barang Milik Negara (BMN), proyek-proyek milik pemerintah, dan pengadaan barang dan jasa. Aset acuan tersebut dapat digunakan berdasar hak manfaat (beneficiary rights) sehingga aset milik negara yang selama ini terbengkalai dapat ditingkatkan tata kelolanya.

Dalam industri keuangan syariah sukuk negara berperan penting dalam pertumbuhan perbankan syariah. Terbukti sebelum adanya SBSN pada tahun 1991-2008 hanya terdapat empat Badan Usaha Syariah (BUS) di Indonesia. Kemudian setelah diterbitkan sukuk negara mulai tahun 2009 sampai sekarang keberadaan BUS sudah mencapai 14.

Sukuk Negara menjadi salah satu aset produktif dalam bentuk investasi yang dimiliki oleh perbankan syariah yang membantu perbankan syariah dalam meningkatkan pendapatan dan menjaga kelancaran transaksi. Pendapatan dari SBSN tersebut berupa margin yang telah ditentukan oleh pemerintah pada awal akad investasi antara bank dan pemerintah.

2.1.2 Pembiayaan Bank Syariah

"Laba bersih terbesar yang didapat bank syariah adalah berasal dari pembiayaan. Pembiayaan di bank syariah memiliki banyak akad yaitu mudharabah, musyarakah, murabahah dan istishna" (Dewi Wulan Sari dan Mohamad Yusak, 2017).

a. Mudharabah

"Pembiayaan Mudharabah yaitu perjanjian antara dua pihak atau lebih dalam melakukan kerjasama usaha. Pada akad mudharabah ini, pihak bank sebagai shahibul maal menempatkan modal sebesar 100%, sedangkan nasabah sebagai mudharib berperan sebagai pengelola usaha. Keuntungan bagi hasil dari usaha yang dilakukan dihitung sesuai dengan nisbah yang disepakati bersama" (Ismail, 2013:168).

b. Musyarakah

"Pembiayaan Musyarakah yaitu akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu. Masing-masing pihak berkontribusi dana dengan kesepakatan bahwa nantinya keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama" (Antonio, 2001:90).

c. Istishna

"Pembiayaan Istishna yaitu akad kontrak jual beli barang antara dua pihak berdasarkan

pesanan yang dilakukan terlebih dahulu, kemudian barang pesanan tersebut akan diproduksi sesuai dengan keinginan pemesan dan menjualnya menggunakan harga dan cara pembayaran yang telah disetujui terlebih dahulu" (Ismail, 2013:146).

d. Murabahah

"Murabahah adalah akad jual beli pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang telah disepakati oleh bank dan nasabah sehingga penjual (bank) akan memberi tahu harga pokok dan berapa keuntungan sebagai tambahannya" (Antonio, 2001: 101).

2.1.3 Profitabilitas Bank Syariah

"Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri" (R. Agus Sartono, 2010:122). Profitabilitas harus mendapat perhatian penting karena untuk keberlangsungan hidup, bank harus berada dalam keadaan yang *profitable*. "Semakin besar profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran bank meningkat dengan semakin besarnya profitabilitas" (Fauzia Latif, 2015). Profit yang didapatkan bank syariah diperoleh dari kegiatan operasional dan dari kegiatan investasi. Profitabilitas yang digunakan sebagai variabel penelitian adalah Net Income Margin (NIM). Hal tersebut karena Net Income Margin merupakan rasio yang dapat menunjukkan keuntungan laba bank dari pengelolaan aktiva produktif, yaitu dalam penelitian ini adalah investasi SBSN dan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank.

2.2. Kerangka Berpikir

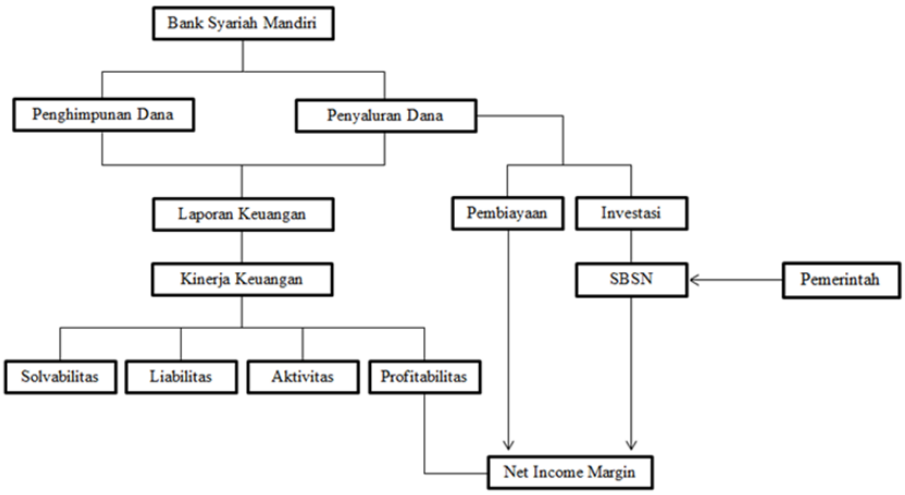

Gambar 2. Kerangka Berpikir
Sumber : Diolah Penulis

2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir dan penjelasan sebelumnya, hipotesis dari penelitian ini adalah :

H1 : Diduga SBSN berpengaruh positif signifikan terhadap NIM
H2 : Diduga Pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap NIM

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Subjek penelitian dilakukan pada Bank Syariah Mandiri. Dengan objek penelitian adalah laporan keuangan triwulan Bank Syariah Mandiri yang difokuskan pada jumlah investasi Surat Berharga Syariah Negara, jumlah penyaluran

pembiayaan, dan rasio Net Income Margin. Penelitian ini juga menggunakan metode asosiatif karena peneltian ini memiliki tujuan untuk dapat melihat pengaruh hubungan dua variabel atau lebih. Hubungan variabel yang dimaksud adalah pengaruh variabel Surat Berharga Syariah Negara dan jumlah pembiayaan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri. Penelitian menggunakan bantuan alat analisis SPSS versi 25.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Regresi Linear Berganda

Hubungan variabel variabel dalam penelitian ini digambarkan dalam rumus :

$$Y = 6.902 + 1.736e\text{-}8\ X1 - 3.088e\text{-}8\ X2$$

Keterangan :

Y = Net Income Margin
a = Konstanta
β = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
X_1 = Surat Berharga Syariah Negara
X_2 = Jumlah Pembiayaan
e = Tingkat kesalahan (*error*)

Berdasarkan persamaan di atas, maka perubahan nilai Net Income Margin dapat diprediksi sesuai besaran koefisien independen (SBSN dan Pembiayaan) pada persamaan tersebut. Berikut penjelasan dari persamaan tersebut :

a. Koefisien konstanta memiliki nilai positif berarti bahwa dengan asumsi ketiadaan variabel SBSN dan Pembiayaan, maka profitabilitas (Net Income Margin) berpotensi mengalami peningkatan.
b. Koefisien regresi SBSN memiliki nilai positif artinya bahwa dengan asumsi ketiadaan variabel independen lain, maka apabila SBSN mengalami peningkatan, maka NIM berpotensi mengalami peningkatan.
c. Koefisien regresi Pembiayaan memiliki nilai negatif berarti bahwa dengan asumsi ketiadaan variabel independen lain, maka apabila Pembiayaan mengalami peningkatan, maka NIM berpotensi mengalami penurunan.

4.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan nilai adjusted R square agar tidak bias terhadap jumlah variabel independen yang masuk ke dalam model. Berikut merupakan hasil dari koefisien determinasi :

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.522[a]	.272	.222	.37518	2.154

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan, SBSN

b. Dependent Variable: NIM

Gambar 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Sumber : Output Spss 25

Dari hasil luaran SPSS menunjukkan besarnya nilai adjusted R square sebesar 0.222, artinya berarti 22.2% dari Net Income Margin (NIM) dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen SBSN dan Pembiayaan. Sedangkan sisanya 77,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Standard error of estimate (SEE) sebesar 0.37518

(rendah), semakin rendah nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.526	2	.763	5.419	.010[b]
	Residual	4.082	29	.141		
	Total	5.608	31			

a. Dependent Variable: NIM

b. Predictors: (Constant), Pembiayaan, SBSN

Gambar 4. Hasil Uji Statistik F
Sumber : Output Spss 25

Berdasarkan hasil diatas diperoleh nilai signifikansi (kurang dari) < 0.05 dan nilai f hitung adalah 5.419, (lebih besar dari) > (3.32) f tabel, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa koefisien regresi SBSN dan pembiayaan secara simultan berpengaruh signifikan tehadap Net Income Margin (NIM).

4.3.2 Uji Statistik t (Uji Signifikansi Parsial)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.902	.208		33.240	.000		
	SBSN	1.736E-8	.000	.167	1.046	.304	.989	1.011
	Pembiayaan	-3.088E-8	.000	-.512	-3.214	.003	.989	1.011

a. Dependent Variable: NIM

Gambar 5. Hasil Uji Statistik t
Sumber : Output Spss 25

- Hipotesis 1
  Diketahui nilai sig. untuk pengaruh X1(SBSN) terhadap Y(NIM) adalah sebesar 0.304 > 0.05 yang berarti variabel X1 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Hipotesis 2
  Diketahui nilai sig. untuk pengaruh X2 (Pembiayaan) terhadap Y adalah sebesar 0.003 < 0.05 yang berarti variabel X2 memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Surat Berharga Syariah Negara Terhadap Net Income Margin

Hasil dari pengujian data pada penelitian ini menunjukkan bahwa Surat Berharga Syariah Negara tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Net Income Margin dengan nilai sig > 0.05, yaitu sebesar 0.304 maka Ha ditolak. Sedangkan nilai t hitung sebesar 1.046, hal tersebut sesuai dengan hipotesis (H1) yang menduga Surat Berharga Syariah Negara memiliki

arah pengaruh positif terhadap Net Income Margin.

4.4.2 Pengaruh Penyaluran Pembiayaan Terhadap Net Income Margin

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa Pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap Net Income Margin (NIM) dengan nilai 0.003 < 0.05 maka Ha diterima. Nilai t hitung adalah sebesar -3.214. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis (H2) yang menduga Pembiayaan memiliki arah pengaruh positif terhadap Net Income Margin.

5. Penutup

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa investasi Surat Berharga Syariah Negara memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Net Income Margin Bank Syariah Mandiri, sedangkan penyaluran Pembiayaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Net Income Margin Bank Syariah Mandiri.

Bank Syariah Mandiri disarankan untuk lebih bijak dalam menentukan serta membuat keputusan untuk melakukan kegiatan investasi terhadap Surat Berharga Syariah dan melakukan penyaluran pembiayaan. Pihak manajemen Bank Syariah Mandiri harus dapat mengelola penyaluran pembiayaan dengan lebih baik. Karena pembiayaan merupakan salah satu bagian dari produk dengan prinsip bagi hasil. Dimana bagi hasil merupakan prinsip utama bank syariah, maka seharusnya pihak bank tidak hanya terus meningkatkan porsi pembiayaan tetapi juga harus mempertimbangkan kualitas pengelolaan dan risiko yang mungkin ditimbulkan dari pembiayaan tersebut.

Daftar Pustaka

Antonio, M. S. I. (2001). Bank Syariah: dari teori ke praktik. Gema Insani.

Hauner, D. (2009). Public Debt and Financial Development. Journal of Development Economics, 88, 171-183.

Indonesia, P. D. B. E., & Publik, R. K. A. Agus Sartono.(2010). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi . Yogyakarta: BPFE. Andrew, Kipchoge Kiprop.(2015). Effect of Corporate Attributes on International Financial Reporting Standards Disclosure Level. Evidence from Kenya Listed Firms. Research Journal of Finance and Accounting, Vol 16 No. 1. Jurnal Akuntansi Universitas Brawijaya, 2(1).

Ismail, M. B. A. (2017). Perbankan Syariah. Kencana.

Latif, F. (2019). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Bank BPR Harau Payakumbuh.

Novi Fadhila. (2011). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Dan Murabahah Terhadap Profitabiltas Pada Bank Syariah Mandiri (2011)

Rahmah, F. (2017). Analisis Dampak Penerbitan SBSN Terhadap Profitabilitas. Al-Tijary Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 3, 47-56.

Sari, D. W., & Anshori, M. Y. (2017). Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Istishna, Mudharabah, Dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode Maret 2015–Agustus 2016). Accounting and Management Journal, 1(1).

Pustaka dari Situs Internet:

International Islamic Financial Market, (2019). Sukuk Report A Comperehensive Study Of the Global Sukuk Market. Bahrain: IIFM

Otoritas Jasa Keuangan (2013). LPKS. Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2013, Jakarta : Otoritas Jasa Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (2014). LPKS. Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2014, Jakarta : Otoritas Jasa Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (2015). LPKS. Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2015, Jakarta : Otoritas Jasa Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (2016). LPKS. Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2016, Jakarta : Otoritas Jasa Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (2017). LPKS. Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2017, Jakarta : Otoritas Jasa Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (2018). LPKS. Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2018, Jakarta : Otoritas Jasa Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (2019). LPKS. Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2019, Jakarta : Otoritas Jasa Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (2020). LPKS. Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2020, Jakarta : Otoritas Jasa Keuangan